

Cara Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan

Meliana Sari¹, Feby Andriyani¹

¹Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
Email: melianasari@iainbatusangkar.ac.id

| Kata Kunci | Abstrak |
|---|--|
| <i>Pendidikan Seks, Guru, Anak Usia Dini</i> | Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini, karena kebanyakan guru masih menganggap <i>tabu</i> akan pendidikan seks pada anak dan juga menganggap belum saatnya untuk dikenalkan pada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif <i>field research</i> dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya guru memahami dan menguasai cara pengenalan pendidikan seks kepada anak namun guru tidak melaksanakannya |
| Keywords: | Abstract |
| <i>Seks Education, Teacher, Early Childhood</i> | <i>This research is motivated by the still low understanding of teachers on the importance of sex education in early childhood, most teachers still consider sex education in children and also consider it is not the time to be introduced to teachers. The purpose of this study was to determine the way teachers introduce sex education to early childhood in TK Kurnia Illahi, Rambat District, Tanah Datar District. This type of research is a qualitative field research using interview, observation and documentation. The results showed that the teacher understood and mastered the introduction of sex education to children but the teacher did not implement it.</i> |

Submission: April 13, 2020. Revised: June 24, 2020. Accepted: June 30, 2020

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, guru bisa melakukan bimbingan kepada anak secara sadar, terencana dan sistematis. Agar tujuan dari pendidikan anak bisa tercapai dengan baik, maka pendidikan yang diberikan pada anak usia nol sampai enam tahun harus dilakukan melalui rangsangan pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Sujiono (2011: 6) “pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak usia dini, dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Perkembangan tersebut dapat berupa perkembangan jasmani dan rohani anak. Oleh sebab itu, pendidikan sangat perlu diberikan kepada anak, karena dengan pendidikan yang diberikan anak akan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya. Pendidikan juga bisa diberikan kepada guru dan orangtua, pendidikan yang diberikan kepada guru dan orangtua ini bisa membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pengetahuan guru dan orangtua tidak dapat dipisahkan dalam suatu pembentukan konsep diri anak. Pengetahuan yang dimiliki orangtua akan membantu ketika memberikan pembelajaran pada anak. Orangtua menjadi lingkungan pertama yang akan berpengaruh besar terhadap langkah dalam perkembangan anak dan seharusnya orangtua harus masuk dalam tahap tersebut, maksudnya orangtua tidak hanya tahu tetapi sebaiknya benar-benar paham dan mampu mempraktikkan sesuai dengan seberapa banyak dan besar pengetahuan yang telah dimiliki orangtua salah satunya pemahaman orangtua tentang pentingnya pengenalan seks pada anak usia dini.

Menurut Seto (2008:18), pada masa ini para guru dan orangtua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam menstimulasi tumbuh kembang si anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, di mana perkembangan seksual anak tidak berjalan atau jangan dibiarkan untuk berjalan dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya

Maka pada masa ini para guru dan orangtua harus memiliki pemahaman agar bisa memberikan stimulasi yang tepat sehingga perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya. Magdalena (2010:76) menyatakan bahwa “hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya”. Hal ini berangkat dari tidak sedikit dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya.

Romdloni (2017:99) menyatakan bahwa “pendidikan seks adalah membimbing dan mengarahkan anak laki-laki dan perempuan semenjak kecil hingga remaja atau dewasa untuk mengenal tentang arti, fungsi dan tujuan naluri seks sehingga anak dalam perkembangannya dapat memahami dan menyalurkannya ke jalan yang benar”

Sedangkan Hadiarni (2018:41-43) menyatakan bahwa “kekerasan seksual kepada anak tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, melainkan dapat terjadi dari orang terdekat”. Banyak kasus yang ditemukan tetangga mencabuli anak tetangganya, kakek mencabulinya cucunya, hingga kasus yang paling miris adalah seorang ayah yang berani mencabuli anaknya. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak anak masih kecil yaitu dengan:

- a. Kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Kenalkan anak bagian-bagian tubuh dan fungsinya, kemudian berikan penjelasan ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Bagian tubuh tersebut antara lain dada, bibir, organ reproduksi dan pantat.
- b. Ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak. Memberikan contoh bahwa laki-laki nantinya akan seperti ayah dan perempuan seperti ibu. Konsep perbedaan jenis kelamin ini juga berfungsi untuk mengajarkan anak menggunakan toilet dan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.
- c. Tanamkan budaya malu kepada anak. Penting mengajarkan rasa malu kepada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri. Mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Memberi arahan untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum.

- d. Tumbuhkan rasa percaya anak kepada guru dan orangtua. Ajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua apabila ada perlakuan yang tidak pantas yang diterima atau yang terlihat oleh anak meskipun anak dapat ancaman dari si pelaku.
- e. Bicarakan seks kepada anak dengan mengajak diskusi sederhana. yaitu mengenal perbedaan jenis kelamin, menjelaskan kepada anak proses kelahiran bayi, menanamkan rasa malu kepada anak, menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh buruk, mengajarkan kepada anak untuk berani mengatakan tidak dan berteriak meminta tolong kepada orang yang di percayai, tekanan pada anak untuk menyimpan rahasia dari guru dan pendidik.

Banyak yang salah kaprah dari orangtua dan bahkan sebagian pendidik di sekolah-sekolah bahwa pendidikan seks kurang pantas diberikan kepada anak usia dini”. Mereka meyakini bahwa pendidikan seks akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan otak anak didik. Kebanyakan masyarakat secara umum menganggap bahwa pendidikan seks hanya menjelaskan tentang hubungan intim antara dua jenis manusia laki-laki dan perempuan. Menurut Hakiki (2015:20) “realitas kekerasan seksual yang dialami anak-anak sampai saat ini masih menjadi masalah yang cukup besar di Indonesia”. Lihat saja pemberitaan media cetak dan elektronik mengenai kekerasan seksual pada anak dapat dijumpai setiap hari. Bentuk dan modus operasinya pun juga cukup beragam. Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak untuk tujuan prostitusi dan pornografi. Kekerasan seksual terhadap atau dengan sebutan lain perlakuan salah secara seksual bisa berupa hubungan seks, baik melalui vagina, penis, oral, dengan menggunakan alat, sampai dengan memperlihatkan alat kelaminnya, pemaksaan seksual, sodomi, oral seks, onani, pelecehan seksual, bahkan perbuatan *incest*.

Melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual”. Pendidikan seks yang dimaksudkan adalah upaya pengajaran, penyadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 16 Juli 2019, permasalahan yang penulis temui adalah guru kurang memahami mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini bahkan dianggap sangat tabu oleh gurunya, karena menurut guru anak akan paham dengan sendirinya tentang seks tersebut. Penulis melihat ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya anak laki-laki dengan mudahnya memegang paha anak perempuan bahkan berani mencium anak perempuan tersebut, antara anak laki-laki dan perempuan tidak menjaga aurat sehingga anak tersebut tidak merasa malu antara lawan jenisnya sendiri. Guru juga menempelkan spanduk tentang larangan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh tetapi guru meletakkan di belakang lemari sehingga spanduk tersebut tidak terlihat oleh anak.

Ada beberapa anak perempuan membuka auratnya sewaktu sedang bermain ayunan seperti membuka jilbab dan ada beberapa anak perempuan yang mengangkat rok keatas. Disana terdapat beberapa anak laki-laki yang juga ikut main ayunan dengan tidak adanya pemahaman dari gurunya jadi anak-anak tersebut tidak merasa malu. Tidak hanya anak perempuan saja yang membiarkan auratnya terbuka, anak laki-laki juga demikian, seperti ada tiga orang anak laki-laki yang membiarkan resleting celananya terbuka meskipun sudah diberitahu oleh teman yang melihatnya.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara, dengan cara peneliti menanyakan kepada guru tersebut mengenai bagaimana cara mengenalkan pendidikan seks pada anak, salah satu guru yang berinisial “BN” menjawab, “anak akan mengerti soal seks dengan sendirinya”. Adapun disini peneliti memilih gurunya karena mempunyai peranan penting dalam penyampaian materi mengenai pendidikan seks dan mengajarkan pendidikan seks kepada anak

usia dini sesuai dengan tingkatan usia. Disini penulis menanyakan kembali kepada guru tersebut adakah metode yang diajarkan kepada anak dalam pengenalan pendidikan seks seperti metode bernyanyi atau bermain peran dan lain-lain, guru tersebut menjawab, “untuk saat ini belum ada metode yang digunakan dalam pengenalan seks kepada anak”. Oleh Karen itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang cara guru dalam mengenalkan seks pada anak usia dini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dilakukan melalui deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di TK Kurnia Illahi Rambatan sebanyak 2 orang, waktu penelitian pada bulan Juli sampai Desember 2019. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi terhadap siswa, wawancara guru dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini dipaparkan cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di Tk Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar yang diperoleh data hasil wawancara yang direkam melalui kamera handphone. Berikut hasil data yang diperoleh:

Tabel 1. Cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh dilihat

| Pertanyaan | Jawaban Informan |
|---|---|
| Bagaimana cara guru mengenalkan pendidikan seks kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh dilihat ? | Cara ibu BN dalam menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dengan cara yaitu ibu BN memberitahu kepada anak bahwa bagian tubuh kita atau aurat yang tertutup tidak boleh kita perlihatkan kepada orang lain, seperti bagian dada, pantat dan kemaluan kita. Kalau kita perlihatkan bagian tubuh kita yang tidak boleh dilihat orang lain dan melihat bagian tubuh orang lain yang dilarang, maka kita akan berdosa dan memberitahu anak tentang fenomena yang terjadi akibat memperlihatkan bagian tubuh yang terlarang tersebut. Seperti orang tersebut bisa saja melakukan kejahatan kepada diri kita. |

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak pada bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, peneliti menemukan bahwa informan menjelaskan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada anak seperti bagian aurat. Ketika anak memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh di perlihatkan maka kita akan berdosa, selanjutnya informan memberikan penjelasan kepada anak dengan tidak memperlihatkan bagian tubuh yang terlarang dan melihat bagian tubuh orang lain yang dilarang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak pada bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, peneliti menemukan bahwa guru masih belum sepenuhnya menanamkan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh dilihat. Karena peneliti masih menemukan beberapa anak melihat bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada teman-temannya, seperti beberapa anak perempuan membuka auratnya pada saat jam pembelajaran dan jam istirahat. Beberapa anak juga masih duduknya tidak sesuai dengan duduk yang semestinya. Sedangkan beberapa anak laki-laki saat menggunakan toilet masih dengan pintu terbuka dan beberapa anak laki-laki juga memperlihatkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat kepada orang lain yaitu pada saat beberapa anak laki-laki yang meminta bantuan kepada salah satu guru untuk menutup resleting celananya yang terbuka. Guru disini dalam menutup resleting tersebut di tempat anak sedang istirahat dan di tempat yang terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih belum sepenuhnya guru mengajarkan pendidikan seks kepada anak dalam bentuk bagian tubuh yang tidak boleh

dilihat. Beberapa anak masih saja memperlihatkan bagian tubuh yang tidak boleh di perlihatkan kepada orang lain. Beberapa anak perempuan dan laki-laki masih saja belum duduk dengan sebagaimana duduk seharusnya.

Tabel 2. Cara guru mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain

| Pertanyaan | Jawaban Informan |
|--|--|
| Bagaimana cara guru mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh orang lain ? | Cara ibu BN dalam mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, ibu BN memberitahu kepada anak-anaknya bagian tubuh kita yang tidak boleh disentuh orang lain itu bagian dada, pantat dan bagian kemaluan, itu hanya boleh disentuh oleh kita sendiri dan ibu kita. Kita harus menanamkan kepada anak tersebut mana saja bagian tubuh yang dilarang orang lain untuk menyentuhnya. Apabila disentuh oleh orang lain kita akan berdosa dan bagian tubuh tersebut harus kita jaga dan harus kita tutupi dengan sebaik-baiknya agar tidak mengundang sentuhan orang lain atau terjadinya pelecehan kepada diri anak. Anak harus menjaga auratnya sendiri dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Apabila orang lain memaksa anak untuk menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh segera katakan tidak dan segera lari dari orang tersebut. |

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, informan memberitahu anaknya bagian tubuh yang tidak boleh disentuh itu bagian dada, pantat dan kemaluan. Bagian tersebut hanya boleh disentuh oleh kita sendiri dan ibu kita, apabila bagian tersebut disentuh oleh orang lain maka kita akan berdosa. Bagian tubuh tersebut harus kita jaga agar orang lain tidak dapat menyentuh bagian yang terlarang tersebut. Ibu BN mengajarkan kepada anak dengan kata tidak apabila diminta orang lain untuk menyentuh bagian yang tidak boleh tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa guru belum menjelaskan kepada anak mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Ternyata peneliti juga menemukan anak masih belum mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Peneliti juga menemukan beberapa anak saat bermain dengan temannya yang berlainan jenis, anak tersebut menyentuh bagian tubuh temannya yang tidak boleh disentuh orang lain. Seperti salah satu contohnya beberapa anak masih mencubit bagian yang tidak boleh disentuh, beberapa anak laki-laki sedang usil mencubit bagian pantat dari anak perempuan. Guru hanya menegur tanpa memberikan alasan kenapa bagian tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain. Beberapa anak laki-laki juga memegang pipi anak perempuan dengan sengaja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru tersebut masih belum menjelaskan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Sebagian anak masih menyentuh bagian tubuh temannya yang harusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain. Guru seharusnya menanamkan kepada anak jika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh yang pribadi kita anak harus segera memberitahu guru atau orangtua.

Tabel 3. Cara guru dalam mengenalkan anatomi tubuh pada anak

| Pertanyaan | Jawaban Informan |
|---|--|
| Bagaimana cara guru dalam mengenalkan anatomi tubuh pada anak ? | Cara Ibu BN dalam mengenalkan anatomi tubuh kepada anak dengan cara menggunakan metode bercakap-cakap dengan anak sebelum memasuki tema pembelajaran dan bisa juga anak sebagai medianya dan selanjutnya memberitahu apa bagian-bagian tubuh kita dan menjelaskan fungsinya. Ibu BN memberitahu anak secara perlahan jika anak tidak mengerti ibu BN akan memberitahu anak secara pelan-pelan sampai anak memahami fungsi dan yang mana bagian tubuh yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh di perlihatkan kepada orang lain. Juga dengan melalui nyanyian atau gambar dan gerakan yang menarik bagi anak. Sehingga anak sangat cepat memahami fungsi dan kegunaan anatomi tubuhnya. |

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai cara guru dalam mengenal anatomi tubuh pada anak yaitu dengan cara menjelaskan fungsi dan bagian tubuh kita, dan memberitahu melalui nyanyian atau melihat sebuah gambar. Guru juga mengajarkan

melalui gerakan yang membuat anak dengan mudah memahami tujuan dan fungsi anatomi tubuhnya, dan bagian mana saja yang boleh diperlihatkan kepada orang lain dan bagian mana yang tidak boleh diperlihatkan. Guru juga mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang boleh diperlihatkan bagi perempuan yaitu bagian telapak tangan, muka dan pergelangan kaki hanya bagian itu yang boleh kita perlihatkan kepada orang lain selain dari itu jika kita perlihatkan kita akan berdosa.

Tabel 4. Cara guru mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang ditutupi

| Pertanyaan | Jawaban Informan |
|--|---|
| Bagaimana cara guru mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang ditutupi ? | Cara ibu BN dalam mengenalkan bagian tubuh yang ditutupi yaitu melalui alat peraga seperti boneka, dan melakukan dengan cara cerita-cerita singkat sebelum memasuki tema pembelajaran mengenai bagian tubuh kita yang harus ditutupi dan boleh orang lain melihatnya kecuali kita sendiri dan ibu kita. Menjelaskan kepada anak bagian tubuh yang boleh diperlihatkan yaitu bagian muka, telapak tangan bagi anak perempuan. Beritahu anak bahwa Ayah kita sendiri juga tidak boleh melihat bagian tubuh kita yang ditutupi. Anak harus menjaga agar tidak terjadi kekerasan. Ibu BN juga mengajarkan kepada anak Jika ada orang lain yang memaksa atau menyuruh memegang bagian tubuh yang ditutupi segera untuk mengatakan tidak dan segera menghindari orang tersebut. |

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai cara guru dalam mengajarkan kepada anak bagian tubuh yang di tutupi melalui bercerita sebelum memasuki tema pembelajaran. Terkadang guru menjelaskan bagian tubuh yang ditutupi dan tidak boleh orang lain melihatnya. Guru menjelaskan kepada anak harus menjaga dan tidak boleh di lihat oleh orang lain walaupun itu ayah kandung kita sendiri, yang boleh melihat bagian yang ditutupi itu hanya kita dan ibu kita agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh

Temuan hasil penelitian terhadap bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh menemukan guru masih belum sepenuhnya mengajarkan pendidikan seks kepada anak dalam bentuk bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Beberapa anak masih saja memperlihatkan bagian tubuh yang tidak boleh di perlihatkan kepada oranglain. Menurut Ningsih (2017:18) “bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh yaitu dengan cara menekankan kepada anak bahwa tubuhnya adalah milik pribadinya, sehingga tidak ada orang lain yang boleh menyentuh kecuali ibu dan dirinya sendiri”. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh adalah bibir dan bagian yang tertutup baju dalam dada, pantat, paha dan penis atau vagina.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh bahwa guru masih belum menjelaskan kepada anak bagian tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan siapa yang boleh menyentuhnya. Guru belum sepenuhnya menerapkan anatomi tubuh pada anak dan guru masih membiarkan anak di saat anak menyentuh bagian tubuh temannya yang seharusnya tidak boleh disentuh orang lain.

b. Menjelaskan sentuhan baik dan sentuhan buruk

Temuan hasil mengenai sentuhan baik dan sentuhan buruk menemukan guru masih belum melaksanakan dengan baik, masih ada beberapa anak yang membuka auratnya dan memperlihatkan kepada teman-temannya. Menurut Ningsih 2017:19 “sentuhan baik itu menyentuh dari bahu keatas serta dari lutut kebawah”. Sentuhan membingungkan itu, menyentuh badan dimulai dari bahu sampai keatas lutut, menyentuh dengan kasih sayang dan nafsu dimulai dengan menyentuh kepala, memeluk-meluk, lalu tangannya meraba dari bawah bahu sampai atas lutut. Sentuhan buruk itu, menyentuh bibir dan bagian tubuh yang tertutup baju dalam seperti dada, perut, paha dan penis/vagina.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai sentuhan baik dan sentuhan buruk bahwa guru hanya memberikan pendidikan seks kepada anak pada saat pembelajaran tema dan pada saat anak melakukan perbuatan yang kurang sopan. Guru juga belum sepenuhnya memberikan orang-orang yang boleh menyentuh bagian tubuhnya.

c. Menanamkan rasa malu kepada anak

Temuan hasil mengenai menanamkan rasa malu kepada anak menemukan bahwa guru masih belum terlaksana dengan baik. Menurut Ningsih 2017:17 “pentingnya bagi guru dan orangtua mengajarkan rasa malu kepada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri”. Mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Memberi arahan untuk tidak melepaskan dan mengganti pakaian di tempat umum. Hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai menanamkan rasa malu kepada anak masih kurang terlaksana dengan baik, guru masih belum mengajarkan kepada anak tentang menjaga kebersihan alat kelamin pada saat buang air kecil atau besar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi mengenai cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan diantaranya. Pertama, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, guru masih belum sepenuhnya menjelaskan pendidikan seks kepada anak. Beberapa anak masih saja memperlihatkan kepada orang lain. Sebagian anak masih menyentuh bagian tubuh temannya yang harusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain. Kedua, pemahaman tentang sentuhan baik dan sentuhan buruk, masih ada beberapa anak membuka aurat, beberapa guru juga belum memahami pendidikan seks untuk anak usia dini, guru menjelaskan siapasaja orang-orang yang boleh menyentuh bagian tubuhnya masih belum sepenuhnya terlaksana. Ketiga, menanamkan rasa malu kepada anak, guru masih belum mengenalkan budaya malu kepada anak, beberapa anak masih ada yang belum menanamkan budaya malu kepada dirinya sendiri, anak masih belum menjaga kebersihan alat kelaminnya pada saat buang air kecil dan buang air besar.

Daftar Pustaka

- Febritesna, N. 2015. Mengenalkan Pendidikan Seks Menggunakan Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Hadiarni. 2018. *Modul Layanan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Batusangkar
- Hestutyani, P. S. 2015. Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13 (3)
- Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Nainggolan, L.H. 2008. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur. *Jurnal Equality* Vol.13 (1)
- Nhimas, A. P. 2018. Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orangtua Dan Guru Di Tk Pamekar Budi Demak. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana
- Rany Safita. 2014. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. Vol 4
- Romdloni. 2017. Tinjauan Islam Terhadap Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 3 (1)

- Roqib, M. 2008. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal pemikiran Alternatif pendidikan*. Vol. 13 (2)
- Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003. *Jakarta: Sinar Grafika*
- Yuninda, T. N. 2017. *Psikologi Seksual Anak (Perkembangan, Perilaku, Dan Pendidikan Seksual)*. Bukit tinggi.
- Zahrotul, U. 2013. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, *skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zubaiah, S. 2016. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Vol 2. Yogyakarta*